

SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL DAN HUMAN SPIRITUALITAS

Jaipuri Harahap

Abstract

According to Hossein Nasr, what is occurred on the failure of Western civilization nowadays is because of their effort to isolate human being from its essence by eliminating human spirituality as a pillar of civilization itself. To deal with, Nasr offered a solution through perennial philosophy that is a new knowledge approach integrated spiritual and rational dimension of philosophy which back to divine revelation, called traditional philosophy.

Through perennial philosophy, then, Nasr tried lead human being to an awareness of that only God is an absolute thing, source of all things, including religious plurality and any religious sites. Therefore, Nasr ask to find each similarity and difference to encourage positive doctrine from it primordial, not to create enmity.

Kata Kunci

Hossein Nasr, filsafat tradisional/perennial, human spiritualitas

Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr adalah salah seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, tasawuf dan sains. Beliau sangat berjasa mengembangkan gagasan-gagasan filosofisnya yang selalu merujuk pada wahyu, sehingga interpretasi-interpretasi pemikiran pada masa kejayaan Islam antara dimensi-dimensi spiritual dengan dimensi-dimensi rasional diintegrasikannya dengan begitu kuat.

Kemampuannya merekat kedua dimensi, yang bagi sebahagian besar pemikir sering dipertentangkan, ini membuatnya menjadi seorang pemikir khas dan benar-benar murni. Kekhasannya ini membawa namanya cepat dikenal dan membuat dia menjadi besar, dan mempercepat arus penyebaran gagasan-gagasannya, bukan saja di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat.

Dalam pergumulan intelektualnya, Sayyed Hossein Nasr dikenal sebagai karitikus yang amat keras dan berani, khususnya terhadap Barat, terutama berkenaan dengan krisis peradaban modern. Menurutnya Barat telah mengisolasi manusia dari hakikatnya melalui penyingkiran spiritualitas manusia sebagai tonggak kemanusiaan. Pada saat manusia tidak mampu menjadikan spiritualitasnya menjadi tonggak kemanusiaannya, berarti ia telah menjadikan dirinya sebagai Tuhan yang dihiasi dengan absolutisme-absolutisme, yang apapun alasannya, akan berujung pada ketidaksadaran ber-Tuhan dan sekaligus melihat aturan Tuhan sebagai sesuatu yang semu. Pada kondisi ini muncullah penguasa-

penguasa rakus, sinisme, kecurigaan yang mengantarkan masyarakat dunia pada keretakan, pertentangan, ketidakamanan dan ketidaknyamanan.

Dalam menghadapi kenyataan yang telah mulai berkembang melanda manusia modern, Nasr menawarkan sebuah pemecahan baru yang disebut filsafat perennial. Filsafat perennial merupakan sebuah konsep yang berusaha membawa manusia pada sebuah kesadaran bahwa Tuhan-lah wujud yang absolut, sumber dari segala wujud termasuk pluralitas agama dan situs-situs keagamaan.¹

Hossein Nasr adalah pemikir kontemporer yang paling berani mengemukakan gagasannya, baik di kalangannya (Islam) sendiri maupun di Barat. Namun karena logikanya yang jelas beliau jarang mendapat tantangan ketidaksetujuan. Beliau juga mampu dengan bahasa dan logika yang sederhana tetapi jelas, memadukan dimensi spiritual dengan dimensi rasional. Sehingga dianggap lebih layak dikembangkan untuk membangun kesadaran bersama tentang perlunya rasa aman dan rasa damai.

Tulisan ini mencoba membuka kembali adalah pandangannya tentang dunia muslim, konsep-konsepnya tentang tradisi, metode berpikir untuk mencapai titik temu agama-agama, dialog antar agama dengan

¹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina Jakarta, 1995, hal. 1

menapaki konsep kekuasaan Tuhan. Dalam kaitan ini, maka yang akan dijelaskan dalam makalah ini berkisar pada pandangan tentang jalan keluar dari nestapa yang dialami manusia masa kini.

Riwayat Hidup Sayyed Hossein Nasr.

Sayyed Hussein Nasr lahir lahir pada tanggal 17 April 1933 di kota Teheran Republik Islam Iran. Ayahnya bernama Sayyed Waliullah Nasr berprofesi sebagai ulama, dokter dan pendidik. Seyyed Hossein Nasr mengecap pendidikan dasar di kota kelahirannya Teheran. Kemudian beliau dikirim ke kota Qum oleh ayahnya untuk belajar pada sejumlah ulama besar termasuk Muhammad Thabathaba'i dalam berbagai bidang pengetahuan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf dan menghafal Alqur'an dan sya'ir-sya'ir klasik.²

Usia 13 tahun Nasr dikirim ke Barat untuk mengikuti pendidikan tingkat atas, dan kemudian melanjutkan studynya di Universitas Massachusetts Institute of Technology di bawah bimbingan seorang filosof

²Lihat Mun'im A. Siry (ed), *Fiqh Lintas Agama*, Paramadina, Jakarta, 2004, hal. 26 - 30 Buku yang sedikit memuat biografi Nasr ditulis antara lain bertujuan untuk membangun masyarakat inklusif-pluralis, guna mengurangi rasa curiga dan sikap bermusuhan antar penganut agama.

Bertrand Russel.³ Selain itu beliau juga mempelajari filsafat-filsafat muslim di bawah bimbingan George de Santilana, mempelajari tradisi Hinduisme dan pemikiran-pemikiran tentang tradisi Timur melalui tulisan Rene Guenon, Ak. Gomasarwani, F Schuer T. Burckardt.⁴

Tahun 1954 Nasr melanjutkan studinya di Havard University untuk menekuni studi geologi dan geofisika. Tetapi kemudian beralih pada bidang ilmu-ilmu tradisional yang dipokuskannya pada Islamic Science dan Filsafat. Di sini Nasr belajar pada H.A.R. Gibb, George Sarton dan Hary Walfson.⁵ Tahun 1958 di bawah bimbingan H.A.R. Gibb, beliau berhasil meraih gelar doktornya dengan disertai yang berjudul *An Introduction to Islamic Casmological Doktrin* dan diterbitkan pada tahun 1965.

Pada masa pendidikannya di Iran, beliau telah mengetahui ketegangan-ketegangan antara Timur dengan Barat. Peradaban Barat yang sekuler yang telah melahirkan kebobrokan moral telah mempengaruhi negara-negara muslim, yang dalam banyak hal sangat bertentangan dengan keyakinan dan pemikiran yang berkembang terutama dengan muslim

³William C. Chittick, "Pendahuluan" dalam Mahdi Aminrazafi and Zailand Norist, *The Complete of Biografi of Hossein Nasr from 1938 Through April 1958*, tp., Kualalumpur, hal. xiii

⁴Jane I Smith, "Sayyed Hossein Nasr", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York, 1995, hal. 230

⁵Willian C. Chittick, *Op.Cit.*, hal. xiv

tradisional. Dari ayahnya beliau mendapat pesan bahwa untuk melawan pemikiran dan sikap sekuler harus lebih dahulu diketahui faktor-faktor dan peta-peta sekuler itu dengan belajar ke sarangnya.⁶ Itulah agaknya yang mendorong ayahnya mengirim Nasr belajar di Barat.

Seperti biasanya, munculnya pemikiran seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Pemikiran Nasr sebagai seorang intelektual Iran, dipengaruhi oleh paling tidak tiga faktor. *Pertama* kondisi keluarganya yang agamais sekaligus akademis. Ayahnya selain sebagai seorang ulama juga sebagai seorang pendidik dan dokter. Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi pembinaan, selain bagi semangat keilmuannya, juga bagi pandangan-pandangan keagamaannya yang cukup luas. *Kedua* masyarakat Iran, yang Syi'ah pada umumnya sangat kuat memperpegangi tradisi-tradisi ulamanya khususnya pada *mullah*, apalagi imam, yang dianggap dan dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam bidang keagamaan, sehingga menjadi contoh dan teladan. Tradisi ini, bagaimanapun memiliki pengaruh yang besar bagi memperkokoh tradisi keislaman Nasr yang tentunya sangat berharga bagi konsistensinya dalam menerima pemikiran-pemikiran guru besar di Barat. *Ketiga* adalah pemikiran-pemikiran filsafat yang diterimanya dari berbagai tokoh yang membimbingnya seperti Titus Gurchhardt, F.

⁶Jane I Smith, *Loc. Cit.*

Schuon dan sebagainya. Ada kemungkinan filsafat perennial yang didalamnya berasal dari tokoh-tokoh ini, walaupun telah beliau selaraskan dengan pandangan-pandangan Islam.

Karya-Karyanya

Sayyed Hossein nasr adalah seorang pemikir yang produktif menuliskan pikiran-pikirannya. Hal ini dapat dilihat dari karya tulisannya yang begitu banyak, diantaranya:

1. Al Ruhaniyat al Ijtima'iyah fi al Islam
2. Science and Civilization in Islam.
3. Traditional Islam in Modern World
4. Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man
5. Islam and the Plight at Modern Man
6. Knowledge and the Secred
7. Three Muslim Soges
8. Philosophy and Spirituality
9. Inquest at the Eternal Sophia
10. Islamic Life and Thought
11. Sufe Essays
12. The Need for Secred Science
13. The History at Islamic Philosophy
14. The Meaning and Role at Philosophy in Islam
15. The Cosmos and the Natural Order

16. Ideals and Realitas at Islam
17. Secred art in Parsian Culture
18. Islamic Art and Spiritually

Berkenalan dengan Filsafat Perennial

Perennial⁷ bersal dari bahasa latin ‘Prennis” yang berarti kekal atau abadi. Istilah ini digunakan untuk membicarakan yang selalu ada dan akan selalu ada, yakni Tuhan, dalam kaitannya dengan keabsolutanNya⁸ (Sceintia Sacra), dalam tradisi Kristen disebut *Gnostik*, dalam Islam disebut *al Hikmah*.

Hal ini sangat bermakna dalam menelusuri fenomena pluralisme agama secara kritis sehingga dapat menumbuhkan kesadaran religiositas seseorang atau kelompok melalui symbol-simbol, ritus-ritus, pengalaman, beragama dan istilah-istilah untuk mengungkapkan makna pengalaman itu seperti *Sanathana darma Tao, Kebudayaan, Hikmah Khalidah* dan *Sophia Perennis* yang semuanya bermakna “*Kearifan Tuhan*”⁹ Jadi filsafat perennial adalah doktrin tentang semua primordial yang berkembang dan

⁷*Ibid.*

⁸Satu pendapat mengatakan bahwa istilah *Filsafat Perennial* digunakan pertama kali di dunia Barat oleh Agustinus (1497 - 1548) dalam karyanya *De Perennial Philosophia* yang diterbitkan tahun 1546. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz tahun 1715. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah ini dimunculkan pertama kali oleh Leibnitz, dan kemudian dipopulerkan oleh Aldous Hunley. Lihat Frithjof Schuon, Terj. Rhmani Astuti, *Islam dan Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 7

⁹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Loc. Cit.*

dikembangkan oleh manusia bersumber dari yang absolute yang satu, karenanya tidak pantas menjadi sumber perseteruan tetapi justru harus dilihat sebagai keragaman, yang oleh Leibelman adalah mencari kesamaan dan perbedaan untuk membangkitkan doktrin-doktrin positif dari primordial itu. Inilah yang diistilahkan oleh Nasr dengan Filsafat Tradisional.¹⁰

Filsafat perennial dapat didekati dari tiga sudut pandang, yaitu epistemologis, antologis dan psikologis. Secara epistemologis filsafat perennial membahas makna, substansi dan sumber-kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan, dan pada gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi serta mengambil bentuk dalam tradisi kegamaan yang menyejarah. Dari segi antologis filsafat perennial menjelaskan adanya sumber dari segala sumber yang ada (being quo being) yakni sesungguhnya segala wujud ini adalah bersifat relative, tidak lebih dari sekedar jejak, kreasi atau cerminan dari Dia yang esensi, dan substansinya di luar jangkauan nalar manusia. Secara psikologis filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut “wahyu bathiniyah”, agama asli, hikmah khalidah, kebenaran abadi, Sophia perennis, yang terukir di dalam lembaran hati seseorang yang paling

¹⁰Frithjof Schuon, *Loc. Cit.*

dalam, yang senantiasa rindu kepada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang untuk berpikir dan berperilaku yang benar.¹¹

Di bagian lain Komaruddin Hidayat dan Wahyu Nafis mengatakan : Boleh jadi banyak orang yang akan menilai gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh filsafat perennial bersifat utopis, tidak realistis, platonis dan semacamnya. Bukankah agama sebagai realitas sosial dan historis selalu bersuara ganda dan penuh ambiguitas, antara mengajak pada perdamaian dan sekaligus juga mengacu peperangan.¹² Dengan cara yang transendental ini, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan symbol-simbol keagamaan mendapatkan pemecahan, sehingga agama bisa dipahami tanpa sama sekali melakukan reduksi atas *fenomena eksoterik*. Atas dasar ini, filsafat perennial sepenuhnya mencurahkan perhatian pada agama dalam *realitas transendental* yang bersifat historis sebagai upaya mendapatkan kunci memahami agama yang sangat kompleks dan penuh teka-teki dan pengundang khalifah. Sebab secara sosiologis memang *claim of truth* dan *claim of salvation* telah menabur berbagai komplik sosial politik yang membawa perang antar agama hingga saat ini.

Frithjof Schuon menarik garis pemisah antara yang esoterik dengan yang eksoterik, sekalipun sesungguhnya keduanya sulit dipisahkan.

¹¹Ahmad Norma Permata, *Antara Sinkretis dengan Pluralis Perennialisme*, tp., Yogyakarta, 1996, hal. 2 - 7

¹²Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Op. Cit.*, hal. 5

Menurutnya hidup ini, dari segi metafisik, memiliki tingkatan, dan hanya pada Tuhan-lah tingkatan tertinggi dan titik temu agama itu didapati.¹³

Kemampuan memahami makna terdalam dari setiap agama inilah yang diharapkan dapat menjadi penghancur tembok teologis agama-agama. Tawaran filsafat perennial paling tidak, seperti bahasa Nurcholis Madjid dengan meminjam argument Ibn Taimiyah “*inklusifistik*”¹⁴ yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu. Ini berarti beragama tidak berhenti pada simbolisme tetapi memasuki substansi, meskipun tanpa harus meninggalkan simbolismenya.

Krisis Manusia Modern dan Nilai Universalisme Islam.

Pemisahan antara ilmu dengan agama di Barat yang merupakan dampak *hegemoni rasionalisme* telah melahirkan modernisasi dalam berbagai kehidupan. Modernisasi, harus diakui, telah mendatangkan kemudahan hidup manusia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisme dianggap telah melahirkan babak baru dalam sejarah peradaban manusia yang ditandai oleh tiga hal penting, yaitu kemerdekaan manusia, degradasi fungsi agama dan revolusi ilmu pengetahuan.¹⁵ Penting untuk dicatat, dalam kaitan ini, bahwa peran

¹³*Ibid.*, hal. 10

¹⁴Frithjof Schuon, Terj., Safaroedin Bahar, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hal. v

¹⁵Lihat Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang*, Naskah Ceramah Buadaya di Taman Ismail Marzuki Jakarta Tanggal 21 Oktober 1992 (tidak dipublikasikan).

agama tidak lagi mengikat atau mewarnai kehidupan, bahkan menjadi hal yang marginalis. Menurut Nasr hal itu terjadi adalah karena sakralisasi ilmu pengetahuan setelah mencabutnya dari akar keagamaan. Maka yang terjadi adalah pemujaan pada ilmu pengetahuan yang serba mekanistik. Jadi kehidupan diukur dengan efisiensi mekanis, produktivitas yang dihasilkan science dan kekuatan serta jelajah otak manusia.¹⁶ Sekularisasi ini mengakibatkan keringnya jiwa manusia, gelap dan gelisah. Karena agama telah tersisih, jiwa sudah gelap dan kotor maka munculah kesombongan dan keangkuhan yang sesungguhnya merugikan manusia itu sendiri. Menurut Nasr fenomena tersebut merupakan malapetaka yang secara serius mengancam kehidupan manusia. Secara spesifik malapetaka yang akan menimpa manusia, dalam hal ini adalah rasa aman, kedamaian keberlangsungan hidup, kerusakan ekosistem, integrasi sosial, keadilan ekonomi. Menurut Nasr, di saat itu, manusia telah terasing dari dirinya.¹⁷

Alqur'an menegaskan bahwa Islam diturunkan adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al Ambiya : 105). Perwujudan dari kerahmatan itu ialah ditugaskan manusia di alam sebagai khalifah (Q.S. Al Baqarah : 30) dan sebagai abdi (Q.S. al Dzariyat : 56). Ini berarti bahwa manusia tidak boleh menjadikan fenomena sebagai satu-satunya

¹⁶Ayamsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, SI Pr 7

¹⁷C. A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Yayasan Abar, Jakarta, 1989, hal. 3 - 4.

realitas, tetapi ada realitas di balik realitas yang tampak ini yang sesungguhnya awal dan hakekat dari seluruh realitas. Semua realitas yang tampak berawal dan kembali ke realitas utama. Itulah Tuhan, yang merupakan realitas hakiki. Dan itulah nilai universal Islam. Nasr berpendapat bahwa memahami, menyakini dan berbuat sesuai dengan kehendak realitas hakiki (Tuhan) itulah, sebagai nilai universal yang mampu menentramkan dan menyelamatkan manusia dari kehancurannya.¹⁸ Karena itu manusia tidak bisa melepaskan diri dari beragama dengan segala aturan dan tatacaranya. Kerena dengan agama, dalam arti menyeluruh (dari syariat hingga ke tasawuf) manusia bebas dari jeratan materialisme menuju ke kemanusiaanya.

Bibit filsafat perennial dalam pemikirannya

1. Pandangannya tentang dunia Barat modern

Proses modernisasi yang dijalankan di dunia Barat sejak zaman renaissance, di samping membawa dampak positif juga telah menimbulkan pengaruh negative, sebagaimana dikemukakan di atas Hal ini melahirkan kekeringan spiritual dan kehampaan makna hidup. Nasr sebagai seorang pemikir muslim konterporer yang begitu bersemangat membela sufisme melihat bahwa kekeringan batin dan kehampaan makna hidup manusia modern memerlukan

¹⁸Sayyed Hossein Nasr, Terj. Anas Mahyuddin, *Nestapa Manusia Modern*, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 5

penyembuhan mendesak dan ampuh. Manusia Barat modern sesungguhnya telah berpetualang mencari jawabannya pada Kristen dan Hindu/Budha, namun memandang Islam selama berabad-abad dari segi *legalistic formalistic* dan tidak memiliki *dimensi esoteric*. Untuk itu menurut Nasr sudah saatnya memperkenalkan batiniyah Islam sebagai alternatif.¹⁹

Memang tidak dapat dipungkiri, masyarakat Barat yang dikenal dengan kemampuan intelektualnya yang sangat tajam dan kreasinya yang sungguh kaya ternyata tidak membawa hasil yang diharapkan. Sementara mereka sebagai masyarakat yang dikenal dengan “*the post industrial society*” adalah masyarakat yang mencapai tingkat kemakmuran tinggi dari segi materi atas dasar perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Namun kemewahan ini bukannya membawa kebahagiaan, tetapi sebaliknya justru membawa kecemasan. Integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap dalam system rasionalitas yang mengabaikan kemanusiaan. Nasr melihat bahwa masyarakat modern, disadari atau tidak, telah kehilangan visi keilahian sehingga tidak mampu lagi melihat hidup dan kehidupan secara realitas dan intellect.²⁰ Jadi hilangnya batas-batas yang dianggap dan diyakini sebagai sesuatu yang *sacral* dan

¹⁹*Ibd.*, hal. 12

²⁰Sayyed Hossein Nasr, *Op. Cit.*, hal. 62

absolute menimbulkan manusia modern melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif, terutama sytem nilai dan moralitas. Dalam hal ini Barat telah kehilangan rasa *supra natural* secara besar-besaran. Dalam perspektif inilah Nasr menawarkan pendekatan tradisional dengan sufisme sebagai alternative yang mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia modern.²¹

2. Konsep tradisi

Istilah *tradisi* dalam bahasa Indonesia sinonim dengan adapt kebiasaan. Namun Noach Webster mendefenisikannya sebagai kepercayaan terhadap seluruh ajaran Muhammad yang tidak tertulis di dalam Alqur'an, baik yang berupa moral maupun doktrin-doktrin.²² Namun Nasr mendefenisikannya secara lebih luas yakni tradisi yang menyiratkan sesuatu yang sacral seperti yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengharapan dan pengembangan peran sacral itu dalam sejarah kemanusiaan tertentu.²³ Jadi menurutnya tradisi yang dimaksud dalam hal ini adalah ajaran yang diturunkan Tuhan disertai dengan penafsirannya agar dapat diimplikasikan oleh manusia dalam

²¹*Ibid.*, hal. 4

²²Marcel A. Boisard, Terj., H. M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 79

²³Noach Webster, *Webster's New Twenty Captory at The English Language*, William Collin Publishers, ttp., 1930, hal. 19 - 34

perjalanan hidupnya. Karenanya pada dasarnya tradisi dalam pandangan Nasr adalah suci, kebenaran yang kudus, abadi yang berujung pada perilaku manusia secara berkesinambungan.

Tradisi menurutnya mencakup tiga hal. Pertama *al Din* sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Kedua *al Sunnah* sebagai sesuatu yang sakral dan sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun di kalangan masyarakat. Ketiga silsilah sebagai mata rantai yang mengaitkan masing-masing periode, episode dan tahapan kehidupan dan pemikiran dengan segala sumber sesuatu.²⁴

Dalam hal ini tradisi ibarat akar yang bercabang-cabang yang akarnya terbenam dalam, dan dari kedalaman itulah batang dan ratingnya tumbuh. Dengan demikian hidup dalam tradisi berarti hidup yang tidak terlepas dari sumber tradisi itu yaitu Tuhan. Dan itulah persamaan semua manusia. Alternatif yang ditawarkan Nasr dalam upaya membebaskan manusia modern dari berbagai keruwetan hidup, baik ketegangan karena primordialisme maupun kehilangan makna hidup karena materialisme, lewat filsafat tradisionalnya adalah sufistik. Menurutnya ajaran agama terbagi dalam dua kategori. *Pertama* ajaran yang berkembang dengan aspek kesyari'ahan atau eksoteris, *kedua* ajaran yang berhubungan dengan

²⁴Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World*, Terj., Lukman Hakim, Pustaka, Bandung, 1994, hal. 3

aspek sufistik atau asoteris. Mempraktekkan ajaran kesyari'ahan akan terasa gersang bila tidak disempurnakan dengan ajaran sufistik. Sebaliknya sufistik tidak bisa dipraktekan tanpa lebih dahulu melaksanakan syari'ah.²⁵ Ini bermakna bahwa syari'ah dan tasawuf adalah dua aspek ajaran yang berhubungan erat tanpa dapat dipisahkan. Nasr mengatakan bahwa belajar mengamalkan agama dengan melupakan tasawuf adalah amal yang tertolak. Sebaliknya belajar dan mengamalkan tasawuf dengan melupakan hukum adalah *zindiq*. Dan siapa yang menggabungkan keduanya pasti mendapat kebenaran.²⁶ Karena itu dalam Islam, ibadah tidak hanya menyentuh lahir semata, tetapi juga pada aspek batin. Itulah ukuran kualitas keimanan dan kebaikan. Menurut Nasr tasawuf adalah ibarat jiwa yang menghirupkan seluruh tubuh, tanpa jiwa maka tubuh kehilangan gairah, selanjutnya tidak bergerak dan mati. Demikianpun tasawuf merupakan sumber semangat bagi seluruh struktur Islam baik dalam realitas individual, manifestasi sosial dan gerak intelektual.²⁷ Bahkan tasawuf merupakan institusi yang terorganisasi yang mampu memainkan peran-peran dalam berbagai

²⁵*Ibid.*, hal. 7 - 9

²⁶Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, Allen Uin, London, 1981, hal. 193

²⁷Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities at Islam*, Allen Uin, London, 1975, hal. 125

aspek kehidupan, seperti, hukum, politik, manajemen, dan sebagainya.

Titik Temu Agama-agama

1. Pertemuan agama-agama dan metode berpikir

Dalam studi agama-agama, Nasr tetap menggunakan pendekatan *filsafat tradisional* dalam *filsafat perennialnya*. Kala itu di Amerika berkembang adanya pandangan bahwa semua agama adalah sama, yang dalam istilah pemikiran disebut dengan istilah *Neo Vedantisme*.²⁸

Pendekatan tradisional dalam studi agama-agama yang dilakukan Nasr selalu memperhatikan aspek persamaannya, seperti asal-usul agama, hubungan manusia dengan Tuhan, simbol-simbol, ritus dan sebagainya. Menurutnya perbedaan mendasar dari kebanyakan aliran pemikiran keagamaan muncul dari perbedaan pandangan tentang hakekat realitas.

Kaum tradisional menolak pandangan dunia Barat yang mempersulit dan mempersempit realitas sebagai efek dari *rasionalisme* dan *empirisme*.²⁹ Nasr menjelaskan bahwa bidang yang menjadi kajian kaum tradisional meliputi seluruh wilayah agama,

²⁸Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Issues*, Allen Uin, London, 1981, hal. 18

²⁹“Filsafat Perennial” dalam “Ulumul Quran”, Vol. VIII, No. 3 Tahun 1992, hal. 87

mulai dari etika, teologi mistik, ritus, symbol dengan semangat Ketuhanan tanpa menolak manifestasi dan kemungkinan-kemungkinan lainnya yang mengalami perubahan karena perubahan waktu. Karenanya kaum tradisional tidak mengenal slogan agama yang berasal dari asal yang sama tetapi menimbulkan masalah dalam tatanan praktek.³⁰

Dengan demikian aliran tradisional dalam mencari titik temu agama-agama adalah dengan pendekatan yang bersifat metafisik. Dengan pendekatan ini kebenaran suatu agama tidak hanya diukur sebatas pada upacara kegamaan yang bersifat lahiriyah, tetapi melampaui setiap manifestasi lahiriyah menuju pada hakekat yang transendental. Ini bermakna bahwa filsafat perennial Nasr berpandangan bahwa kebenaran mutlak hanya satu. Tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda, maka pluralitas bentuk dan bahasan agama-agama itu tidak dapat dielakkan. Di sinilah terjadinya muatan-muatan agama selalu mempertimbangkan dan mengadposi nilai budaya komunitas dimana agama itu lahir dan berkembang.³¹ Karenanya menurut Nasr bahwa titik temu agama-agama adalah pada level estoteris (Ilahiyah) bukan pada level eksoteris (Syari'ah). Sehingga sekiranya

³⁰*Ibid.*, hal. 29

³¹*Ibid.*, hal. 93

agama-agama di atas bumi ini lenyap, namun realitas ilahiyahnya bukan pada astmosfir manusia.³²

2. Dialog agama-agama

Untuk tujuan ini Nasr menggunakan *metode komparatif* dan *metode historis*. Metode komparatif adalah bahwa tercapainya saling pengertian antara yang berbeda agama khususnya antara Timur dan Barat, sehingga ketegangannya selama ini terus terjadi dapat dihilangkan, paling tidak dikurangi. Titik temu agama-agama itu harus didasarkan pada kebenaran abadi. Penggabungan institusi intelektual dan pengalaman spiritual inilah yang memungkinkan tercapainya titik temu agama-agama. Sedangkan historis adalah membuka kembali lembaran-lembaran sejarah Nabi-nabi, bahwa pada dasarnya agama-agama bersumber dari yang satu yakni Tuhan. Selain itu semua manusia juga berasal dari yang satu yakni Adam yang diciptakan oleh Tuhan yang menurunkan agama itu juga. Karena itu manusia tidak pantas menghilangkan asal kesatuan itu hanya karena perbedaan pada cabangnya dan rantingnya.³³

³²Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Op. Cit.*, hal. 6

³³Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, Uin Paperbacks, London, 1981, hal. 4, Syahrin Harahap, *Alqur'an dan Sekularisasi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, hal. 169, dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 427, serta Mun'in A. Siry, *Op. Cit.*, hal. 21 - 23

Di sisi lain tampaknya ada tuntutan serius akan tanggung jawab bersama di antara pimpinan-pimpinan agama untuk memberikan solusi yang sesungguhnya yang harus ditempatkan pada wilayah global. Tanggung jawab itu dapat diwujudkan dalam ; *Pertama* menghidupkan kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain. *Kedua* mengarah pada kerjasama untuk memecahkan persoalan manusia.³⁴ Dengan ini diharapkan lahir suatu dinamika dialogis sebagai langkah memperoleh pengertian bagi penghayatan iman yang berbeda. Sehingga tercipta suatu hazanah pengalaman keimanan yang benar-benar kaya dan terpelihara dalam suatu tradisi yang langgeng dan majemuk

Penutup

Konsep-konsep tentang titik temu agama-agama telah dirintis banyak orang baik di Timur maupun di Barat sebagai salah satu upaya untuk mengurangi ketegangan-ketegangan primordialis-agamis, terutama antara Timur (yang diwakili oleh Islam) dengan Barat (yang diwakili oleh Kristen). Gagasan-gagasan itu telah menjadikan peran-peran metafisis-sufistik sebagai bahan utama yang dipadukan dengan pertimbangan-pertimbangan sosiologis dan psikologis sehingga pada tataran permukaan tampak utuh. Namun hasil dari gagasan-gagasan itu belum begitu terasa.

³⁴Mun'im A. Siry, *Op. Cit.*, hal. 54

Di berbagai belahan dunia masih terjadi diskriminasi sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang dilatari oleh primordialis-agamis itu. Bahkan upaya-upaya itu mendapat tantangan besar dari berbagai kalangan khususnya kaum tradisional.

Pandangan-pandangan itu harus memiliki format yang jelas sehingga titik persamaan dan titik perbedaan dapat diketahui dengan jelas. Di sinilah barangkali peran-peran akademis sangat dibutuhkan.

CATATAN

¹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina Jakarta, 1995, hal. 1

¹Lihat Mun'im A. Siry (ed), *Fiqh Lintas Agama*, Paramadina, Jakarta, 2004, hal. 26 - 30 Buku yang sedikit memuat biografi Nasr ditulis antara lain bertujuan untuk membangun masyarakat inklusif-pluralis, guna mengurangi rasa curiga dan sikap bermusuhan antar penganut agama.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad Norma Permata, *Antara Sinkretis Dengan Pluralis Perennialisme*, tp, Yogyakarta, 1996
- C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Yayasan Abar, Jakarta, 1989
- Filsafat Perennial dalam “*Ulumul Quran*”, Vol. VIII, No. 3 tahun 1992
- Frithjof Schuon, Terj. Safaroedin Bahar, *Mencari Titik Agama-Agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994,
- , *Understanding Islam*, Uin Paperbacks, London, 1981
- , Terj. Rahmani Astuti, *Islam dan Filsafat Pennial*, Mizan, Bandung, 1993
- Jane I Smith, Sayyed Hosein Nasr dalam John L. Espasito, *The Oxford Encyclopedia at the Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York, 1995
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, 1995
- Marcel A. Boisard, Terj. H.M. Rasjidi, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- Mun'im A. Siry (ed.), *Fiqh Lintas Agama*, Paramadina, Jakarta, 2004
- Noach Webster, *Webster's News Twentyth Captory ath the English Lounguage*, William Collin Publishers, ttp, 1930
- Nurcholish Madjid, dalam; *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang*, Naskah ceramah budaya Taman Ismail Marzuki (tidak dipublikasikan), Jakarta, 21 Oktober 1992.

- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1992
- Sayyed Hosein Nasr, *Ideals and Realitas at Islam*, Allen Uin, London, 1975
- _____, *Islamic Life and Thought*, Allen Uin, London, 1981
- _____, *Sufe Issuys*, Allen Uin, London, 1981
- _____, Terj. Anas Mahyuddin, *Nestapa Manusia Modern*, Pustaka, Bandung, 1983
- _____, *Traditional Islam in Modern World*, Terj. Lukman Hakim, tp, Pustaka, Bandung, 1994
- Syahrin Harahap, *Alqur'an dan Sekularisasi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994
- Syamsul Arifin (dkk), *Spiritualitas Islam dan Peredaban Masa Depan*, SI Press, Yogyakarta, 1996
- William C. Chittiek, Preface dalam, Mahdi Aminrazafi and Zailand Norist, *The Complete of Bibliografi od Sayyed Hosein Nasr from 1938 Through April 1958*, Kuala Lumpur, 1999.